

## KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DI SMP NEGERI 2 LHOKSEUMAWE

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Maulia Safitri<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

<sup>4</sup> Mahasiswa Prodi S1 Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

\*Corresponding Author: [uswatunhasanah@uui.ac.id](mailto:uswatunhasanah@uui.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja awal.. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri. Semakin kuat dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, begitu pula sebaliknya. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 73 siswa SMP. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu Skala Dukungan Sosial Keluarga dan Skala Kepercayaan Diri. Analisis data dalam penelitian ini bantuan SPSS 21.00 dengan analisis *Spearman Rho*. Hasil analisis penelitian ini adalah  $r_{xy} = 0,195$   $p = 0,049$  ( $p < 0,05$ ) sehingga ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri sebesar 3,8025 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Kepercayaan Diri, Dukungan Sosial Keluarga

### Abstract

*This research aims to empirically test the relationship between family social support and self-confidence in early adolescents. The hypothesis of this research is that there is a positive relationship between family social support and self-confidence. The stronger the family's social support, the higher the level of self-confidence, and vice versa. The subjects in this research were 73 junior high school students. This research uses a cluster random sampling technique. The data collection method uses scales, namely the Family Social Support Scale and the Self-Confidence Scale. Data analysis in this research was carried out using SPSS 21.00 with Spearman Rho analysis. The results of this research analysis are  $r_{xy} = 0.195$   $p = 0.049$  ( $p < 0.05$ ) so there is a positive relationship between family social support and self-confidence. This shows that the hypothesis in this research is accepted. The effective contribution of family social support to self-confidence is 3.8025% and the remainder is influenced by other variables not revealed in this research.*

**Key words:** *Self-confidence, Family Social Support*

### PENDAHULUAN

Secara umum sekolah merupakan sebuah pendidikan yang bersifat formal, nonformal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang dirancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Sekolah memegang peranan penting terhadap kualitas suatu individu karena jika individu tersebut

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, otomatis pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh akan berguna bagi hidup mereka kelak. Santrock (2007: 21) mengatakan bahwa Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Akhir adalah perubahan pubertas terbesar di masa remaja awal. Meskipun rentang usia dari remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan historisnya, masa remaja dimulai sekitar usia 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun (Santrock 2007: 20).

Remaja berasal dari kata latin *adolescent* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescent* memiliki arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik (Lina dan Klara 2010: 2). Hurlock (1990, dalam Lina dan Klara, 2010: 3) mengatakan bahwa masa remaja awal merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Setiawan (2015: 5) juga mengatakan bahwa pada masa transisi ini, remaja terdapat ketegangan-ketegangan yang menyebabkan timbulnya ketidaktenangan pada diri remaja. Ketegangan ini karena karena remaja mempunyai emosional yang masih tinggi, disamping setiap remaja memiliki problema sendiri-sendiri. Oleh karena itu, remaja selalu dalam keadaan tidak tenang. Papalia, Diane E dan Ruth Duskin Feldman (20015: 5) mengatakan bahwa bahwa masa remaja menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, tidak hanya dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan emosional, otonomi, harga diri, dan intimasi. Orang muda yang memiliki hubungan yang mendukung dengan orang tua, sekolah, dan komunitasnya cenderung berkembang dengan cara yang positif dan sehat Youngblade dkk (2007, dalam Papalia, Diane E dan Ruth Duskin Feldman, 2015:5)

Lina dan Klara (2010: 6) mengatakan masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat. Ketika, remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual, terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal. Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (Lina dan Klara 2010: 7). Penolakan dari kelompok dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan remaja rendah diri, sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya remaja akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Problema perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang lain dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah. Hal ini disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja akan adanya keinginan untuk melepas ketergantungan dan dapat menentukan pilihannya sendiri, namun di sisi lain remaja masih membutuhkan orang tua, terutama secara ekonomis. Keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, oleh karenanya, orang tua yang memberikan dasar yang fundamental terhadap pendidikan anak (Setiawan, 2015: 3).

Mengenal dan menghadapi remaja merupakan tugas dan tanggung jawab setiap orang tua terutama ibu dan bapak. Ini berarti bahwa setiap orang tua perlu perlu memiliki pemahaman secara objektif tentang remaja. Atas dasar itu, orang tua diharapkan mampu menghadapinya secara tepat dan bijaksana. Remaja hendaknya dijadikan subjek dan bukan objek dalam upaya mendidik dan mempersiapkan mereka menuju masa depannya. Lina dan Klara (2010: 7) juga mengatakan pada masa remaja awal juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan menguji kemampuan norma yang ada, jika tidak terbimbing, mungkin saja akan berkembang menjadi konflik dalam dirinya maupun dengan lingkungannya. Sehingga, dari sudut pandang psikologi, para remaja dipandang sebagai individu-individu dengan karakteristik tingkah laku dan pribadi tertentu yang khas dan

perilaku pribadi remaja merupakan refleksi dari proses perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja, di samping karena pengaruh faktor persekitaran, Sehingga pola-pola perilaku remaja berbeda dengan pola-pola perilaku anak-anak dan juga orang dewasa (Setiawan, 2015: 93). Dengan demikian, para remaja hendaknya dipandang sebagai remaja dalam segala karakteristiknya karena bukan lagi anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Setiawan (2015: 94-95) mengatakan bahwa masa remaja ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu: a). Ciri Primer, yaitu berupa matangnya karakteristik seksual yang primer dalam bentuk menstruasi pada perempuan dan keluarnya sperma pertama pada laki-laki. b). Ciri Sekunder, yaitu meliputi perubahan-perubahan karakteristik seksual yang bersifat sekunder, baik pada perempuan maupun laki-laki, misalnya anak perempuan dengan membesarnya buah dada, melebarnya pinggul, kulit menjadi halus, dan pada anak laki-laki terjadi perubahan suara, dan otot-otot. c). Ciri Tertier, yaitu terjadinya perubahan perilaku sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada ciri primer dan sekunder. Dalam ciri tertier ini, nampak perubahan-perubahan perilaku seperti perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, pandangan hidup, kebiasaan, minat, sosial dan sebagainya.

Pada masa remaja awal juga ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat, sehingga keadaan fisik pada remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri (Lina dan Klara 2010: 5).

Menjadi tidak wajar ketika rasa tidak percaya diri itu berlebihan dan membuat remaja pendiam, penyendiri, atau tidak kreatif. Banyak aktivitas ditinggalkan oleh remaja karena tidak percaya diri. Rasa percaya diri memegang peranan penting dalam membangun interaksi yang baik dengan orang lain, kepercayaan diri dianggap sebagai faktor penting dalam kesuksesan seseorang. Rasa percaya diri penting bila dikaitkan dengan membuat pilihan yang baik, misalnya dengan melakukan aktivitas.

Menurut Ridha (dalam Jannah, 2011: 6) mengatakan bahwa kepercayaan pada diri sendiri (*al tsiqah bi al nafs*) adalah sumber potensi utama seseorang dalam hidupnya. Sehingga Lina dan Klara (2010: 14) mengatakan kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang mengganggu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja adalah dukungan sosial, dimana dua sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja adalah hubungan dengan orang tua dan hubungan teman sebaya (Santrock 2003: 338).

Dukungan sosial adalah pertukaran sumber daya di antara dua individu yaitu pemberi dan penerima dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima dukungan (Duffy dan Wong dalam Jarmitia, 2016). Dukungan sosial sangat diperlukan terutama pada remaja awal. Kelompok yang termasuk memberikan dukungan sosial seperti orang tua, sanak keluarga, teman guru dan lingkungan sekitar. Beberapa pendapat mengatakan bahwa dukungan sosial terutama dalam hubungan keluarga yang merupakan dukungan paling penting (Salovey dan Rodin dalam Nursalam dan Ninuk, 2008: 28).

Pada tanggal 12 Oktober 2017, 28 Maret 2018, dan 19 April 2018 penulis melakukan penggalan masalah di SMP N 2 Tanggungharjo Kabupaten Grobogan yang dimana siswanya masih tergolong remaja awal. Penulis melakukan penggalan masalah dengan melakukan wawancara. Penulis melakukan wawancara ke beberapa guru, siswa dan keluarga siswa. Penulis bertemu dengan guru bimbingan konseling atau biasa yang disebut dengan guru BK. Beliau bercerita bahwa kurangnya rasa percaya diri pada siswa-siswi di SMP N 2 Tanggungharjo, sehingga prestasi pada siswa menurun (KB: S: TK/ B: 24 – 27). Beliau juga bercerita saat anak didiknya yang sering mengikuti lomba akademik, terlihat malu-malu sehingga saat lomba anak didiknya masih ragu dalam menjawab pertanyaan (KB: S: TK/ B: 30, 31, 49-51). Dan pada tanggal 28 Maret 2018 penulis bertemu dengan salah satu guru dan

salah satu siswa. Pertamapenulis bertemu dengan siswa yang berinisial ND yang duduk di kelas VII. Saat penulis bertanya pelajaran apa yang paling ND sukai, siswa tersebut langsung menjawab pelajaran bahasa inggris, dan dijawabnya pun dengan tegas. Dan siswa tersebut bercerita bahwa saat ini dia sedang ditunjuk oleh guru bahasa inggris untuk mengikuti lomba membaca teks berbahasa inggris, tetapi siswa tersebut punmenolaknya. Karena siswa tersebut merasa tidak mampu mengikuti lomba tersebut (KB: S: ND/B: 43-44). Dikemudian hari penulis bertemu dengan kakak ND yang pada waktu itu menjemput ND saat pulang sekolah. Kakak dari ND atau yang bernama ES ini bercerita bahwa adiknya pemalu jarang keluar rumah (KB:S: ES/B: 24-25), dari waktu ND kecil tidak pernah mengikuti perlombaan yang diadakan dikampungnya ( KB: S: ES/B: 34). Saat penulis bertanya kepada ES bagaimana cara keluarga memotivasi ND supaya mengikuti lomba, ES menjawab memberikan dukungan mbak berupa nasehat(KB: S: ES/B: 45) supaya ND yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Dan dihari yang sama dimana saat penulis mewancarai ES penulis juga mewancarai salah siswa dan salah satu guru. Siswatersebut bercerita bahwa siswa tersebut pernah mengikuti lomba melukis waktu duduk di kelas VII. Dan saat siswa tesebut duduk di kelas VIII siswa tersebut diperintahkan oleh gurunya untuk mengikuti lomba melukis tingkat kabupaten, tetapi siswa tersebut menolaknya. Saat penulis bertanya mengapa menolaknya, siswa tersebut langsung menjawab merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (KB: S: AW/B: 31-32) karena saat perlombaan dikelas VII siswa tesebut tidak mendapat juara. Saat gurunya membujuknya untuk mengikuti lomba tetap saja siswa tersebut menolaknya, kemudian guru tersebut berinisiatif untuk menghubungi orangtua yang bersangkutan agar membujuk anaknya untuk mengikuti lomba melukis tingkat kabupaten. Dan orang tua dari siswa tersebutpun mendukung dan membujuk anaknya untuk mengikuti lomba dengan cara menasehati dan memperhatikan bakatnya dengan diikutkan les melukis dan memfasiltasi perlengkapan melukis ( KB: S: SW/B: 65-67). Dukungan keluarga yang diberikan sudah dari dulu, tetapi tetap saja siswa tersbut tidak mau mengikuti lomba melukis karena siswa tersebut tidak yakin dengankemampuannya saat mengikuti lomba melukis.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Kusrini dan Nanik (2014) menyatakan bahwa dengan subjek 132 siswa terdapat hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolaliyang ditunjukkan dengan adanya dukungan sosial khususnya dari orang tua yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak sehingga anak tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini adalah orang tuanya. Seseorang anak yang mempunyai perhatian dan hubungan yang baik dengan orang tua dan cenderung mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memecahkan *problem-problem* yang dihadapi secara cepat dan tepat, termasuk *problem-problem* dalam rangka meraih prestasi yang optimal. Dan hal yang sama pun diperoleh dari penelitian Maulida dan Dhini (2012) menyatakan bahwa dengan subjek 119 siswa terdapat hasil penelitian yaitu besarnya pengaruh kepercayaan diri dan dukungan orang tuadengan motivasi berwirausaha tampak pada sumbangan efektif sebesar 23,1%. Berdasarkan jurnal diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMP N 2 Tanggungharjo ditemukan adanya gejala kurang rasa percaya diri pada siswa padahal dukungan sosial keluarga sudah di berikan. Sedangkan teori menurut Santrock ( 2003: 339) semakin kuat dukungan sosial keluarga yangdiberikan maka semakin tinggi pula kepeceyaan diri pada remaja. Oleh karena itu tidak adanya kesenjangan yang terjadi di SMP N 2 Tanggungharjo, sehingga peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja awal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Menurut Sudjana (dalam Nawawi, 2005: 141) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu (Sugiyono, 2015: 92).

Dalam penelitian ini populasi terdiri dari seluruh siswa SMP N 2 Tanggunharjo yang berjumlah 249 peserta didik, yang dimana karakteristik ditetapkan dari usia 12- 18 tahun.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *probability sampling* yang di dalamnya meliputi teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2015: 94-96).

### **Alat pengumpulan data**

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala psikologi menurut Azwar (2016: 6) mengacu kepada bentuk alat ukur atribut non-kognitif, khususnya yang disajikan dalam format tulis (*paper and pencil*). Adapun karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu stimulus atau aitemnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Indikator-indikator perilaku dalam skala diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Kepercayaan Diri dan Skala Dukungan Sosial Keluarga.

### **Skala Kepercayaan Diri**

Skala Kepercayaan Diri disusun berdasarkan ciri-ciri kepercayaan diri yaitu yakin pada kemampuan diri, berpikir positif, merasa nyaman pada situasi apapun dan memiliki harapan yang realistis. Pernyataan-pernyataan dalam skala ini terdiri dari aitem yang bersifat *Favourable* (positif).

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja awal. Semakin kuat dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada remaja awal, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian tersebut mendukung pendapat dari Lina dan Klara (2010: 12) yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor lingkungan keluarga. Dukungan yang dapat diberikan keluarga berupa, keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi, keluarga sebagai membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan keluarga sebagai tempat yang aman untuk membantu penguasaan terhadap emosi (Setiadi, 2008:22).

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak diberikan pendidikan. Dengan diberikannya dukungan sosial keluarga, membuat anak yang masuk pada usia remaja awal dapat menghadapi masalah yang sedang dialami. Di dalam keluarga misalnya, orang tua, saudara kandung dapat memberikan masukan- masukan yang positif melalui komunikasi yang baik pada anggota keluarga. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan

menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang baik sehingga anak akan tumbuh dengan pribadi yang memiliki kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulida dan Dhini (2012: 6), dimana faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah orangtua yang dimana orangtua termasuk didalam anggota keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan kepercayaan diri dengan dukungan orangtua. Dengan sumbangan efektif sebesar 23,1% sedangkan sisanya dari variabel lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh, secara keseluruhan diketahui bahwa variabel kepercayaan diri, diperoleh *Mean* Empirik atau respon rata-rata subyek sesuai dengan kenyataan adalah 111,89. *Mean* hipotetiknya sebesar 90 dan Standar Deviasi Hipotetik sebesar 18. *Mean* Empirik variabel kepercayaan diri berada pada area area (+) 1 hingga (+) 2SD. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa kepercayaan diri tergolong pada kategori tinggi, artinya bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh subyek dalam taraf yang tinggi. Variabel dukungan sosial keluarga diperoleh *Mean* Empirik atau respon rata-rata subyek sesuai dengan kenyataan adalah 85,26. *Mean* hipotetiknya sebesar 70 dan Standar Deviasi Hipotetik sebesar 14. *Mean* Empirik variabel dukungan sosial keluarga berada pada area (+)1SD hingga (+)2. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa dukungan sosial keluarga tergolong pada kategori tinggi, artinya keluarga subyek memberikan dukungan sosial keluarga yang kuat.

Sumbangan efektif kepercayaan diri dan dukungan sosial keluarga sebesar 3,802 %. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial keluarga mempunyai dampak untuk memengaruhi kepercayaan diri pada remaja awal. Sisanya 96,198% dari variabel lain yang berasal dari konsep diri, penampilan fisik, pengalaman, dan berasal dari lingkungan sekitar misalnya lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada saat pengambilan data, subyek yang mengerjakan terlihat saling memberi jawaban. Hal ini berdampak pada pengisian kuesioner yang dilakukan oleh subyek kurang maksimal. Akibatnya, jawaban subyek atas pengisian kuesioner dikhawatirkan kurang menunjukkan kesesuaian dengan diri subyek yang sebenarnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja awal, semakin kuat dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada remaja awal, begitu pula sebaliknya sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

## **SARAN**

### **1. Siswa SMP**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepercayaan diri pada remaja awal tergolong tinggi. Berdasarkan hasil tersebut disarankan kepada siswa SMP N 2 Tanggunharjo agar dapat mempertahankan tingkat kepercayaan dirinya. Sehingga diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

### **2. Keluarga**

Bagi keluarga diharapkan dapat mempertahankan dukungan sosial keluarga berupa perhatian, empati, dan kepedulian, nasehat, penghargaan secara langsung, dan bantuan secara nyata baik dalam materi atau saat anak membutuhkan pertolongan. Karena dukungan sosial keluarga yang diberikan akan membantu menumbuhkan tingkat rasa percaya diri pada anak.

### 3. Guru

Bagi guru diharapkan dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua/wali murid mengenai kepercayaan diri. Guru atau pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua/wali murid untuk meningkatkan perhatian terhadap anak baik secara fisik maupun psikis ketika berada di sekolah dan di rumah.

### 4. Bagi Peneliti Berikutnya

Berdasarkan sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri sebesar 38,025 %, masih ada 61,975 % faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, maka diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dengan melihat faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri pada remaja awal.

## DAFTAR PUSTAKA

Achroni, Keen. 2014. *Recharge Your Spirit*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing. Azwar, Saifuddin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, Mohammad, dan, Asrori, Mohammad. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dieny, Fillah, Fitra, S. Gz., M.Si. 2014. *Permasalahan Gizi pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fatimah, Dra. Enung, M.M. 2010. *Psikologi Perkembangan ( Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

Gunarsa, D, Dra. Yulia, Singgih. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Libri.

Hapsari, Aulia, dan Emiliana, P. 2014. *Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya*. Jurnal Psikodimensia. Vol 13, No. 1 Semarang.

Hartono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jannah, Izzatul. 2011. *Percaya Diri Aja Lagi*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Lina, dan, Klara, Sr. 2010. *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edu Media.

Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Maulida, Siti Rochmah, dan, Dhini, Rama Dhania. 2012. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11. No.2. Kudus: Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.

Mckhann, Guy, dan, Marilyn, Albert. 2010. *Kepp Your Brain Young*. Yogyakarta: MedPress ( Anggota IKAPI).

Nawawi, H. Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Nursalam, dan Ninuk, Dian Kurniawati. 2008. *Asuhan Keperawatan Pada PasienTerinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.

Papalia, D, E, dan Ruth, D, F. 2015. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta:Salemba Humanika.

Roberts, Albert, R, dan Gilbert, J, Greene. 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia.

Santrock, Jhon,W. 2003. *Adolescence Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2007. *Remaja Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, Edward, P. 2008. *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Hoboken: Jhon Witley & Sons.

Putri, D. R. E. (2017). Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 22(1).

Rahmasita, K. D. (2016). Hubungan Antara Persepsi Peran Ayah Dengan Kemandirian Remaja Laki-laki Di SMK Assa'adah Bungah Gresik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Rahmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138  
<https://doi.org/http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4977-ibuwin.pdf>.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, & Arifah, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38)

Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers. Setianingsih, D.

N., Tarma, & Yulastri, L. (2015). Comparison Of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parent Men And Women In SMA 76 Jakarta. *1(2)*, 135–149.

Setiawati, E., PH, L., & Susanti, Y. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran Internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i2.2017.6>

Siregar, Sofian. (2015). *Statistik parametrik untuk penelitian kualittaif dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.

Siregar, Syofian. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Prenamedia Group.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.

Sarafino, Edward, P, dan Timothy, W, Smith. 2012. *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Hoboken: Jhon Witley & Sons (Asia) Pte Ltd.

Sarastika, Pradipta. 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.

Setiadi. 2008. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiawan, M. 2015. *Karakteristik Kriminalitas: Anak dan Remaja*: Bogor: Ghalia Indonesia

Setiawan, Pongky. 2014. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Parasmu.

Sugiyono. 2015. *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Taylor, Ros. 2009. *Confidence In Just 7 Days*. Yogyakarta: Think.

Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Vierronieca, Davied. 2013. *The Miracle of Belief*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).

Widjaja, Hendra. 2016. *Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska Publisher.